

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi menjadi salah satu sektor andalan bagi perekonomian Indonesia. Indonesia sendiri memiliki potensi sumber daya energi yang beragam, baik dari sumber fosil hingga non – fosil. Menurut Undang – Undang Nomor 37 Tahun 2007 :

“Energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetik. Sumber energi adalah sesuatu yang dapat menghasilkan energi baik secara langsung maupun melalui proses konversi atau transformasi. Sementara, sumber dayaenergi adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan baik sebagai sumber energi maupun energi”. (Asia, 2020)

Berdasarkan sumbernya, energi ini dibagi menjadi dua sumber, yakni (1) energi fosil, merupakan sebuah sumber energi yang tak terbarukan. Dengan kata lain, sumber ini suatu saat akan habis jumlahnya. Sumber energi fosil berasal dari endapan tumbuhan serta hewan yang telah mati jutaan tahun yang lalu. Contoh dari energi fosil yaitu minyak bumi, batubara dan gas alam. (Kompas, 2020)

Sementara, (2) energi non – fosil ialah sumber energi yang dapat didaur ulang dan dapat diperbaharui serta jumlahnya pun tergolong banyak. Contoh dari sumber energi ini adalah biogas, air, angin dan sinar matahari. (TIRTO, 2021)

Permasalahan yang kini dihadapi Indonesia ialah Indonesia memiliki sumber daya energi non fosil yang melimpah namun pemanfaatan sumber energi ini masih tergolong sedikit. Sehingga Indonesia masih mengandalkan sumberenergi fosil. Namun, penggunaan sumber fosil ini juga memberikan dampak langsung pada lingkungan berupa munculnya gas CO₂ yang merupakan hasil dari

listrik energi fosil. Gas CO₂ merupakan salah satu golongan gas rumah kaca yang dapat menyebabkan pemanasan global. Selain gas CO₂, penggunaan energi fosil ini akan menghasilkan limbah gas SO₂ dan NO_x. Gas Sulfur Oksida (SO₂) dan Nitrogen Oksida (NO₂) merupakan sumber deposisi asam. (Harjanto, 2008)

Tabel 1.1
Dampak Deposisi Asam

Dampak Terhadap	Keterangan
Makhluk Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punahnya beberapa jenis ikan 2. Mengganggu siklus makanan 3. Mengganggu pemanfaatan air untuk air minum, perikanan dan pertanian. 4. Menimbulkan masalah pada kesehatan 5. Pernafasan dan iritasi kulit
Vegetasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan keseimbangan nutrisi dalam tanah 2. Mengganggu pertumbuhan tanaman 3. Merusak tanaman 4. Menyuburkan pertumbuhan jamur madu yang dapat mengganggu tanaman lagi

Struktur Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melarutkan Kalsium Karbonat pada beton, lantai dan marmer 2. Melarutkan tembaga dan baja 3. Mempercepat korosi pada pipa saluran air 4. Mengikis bangunan candi dan patung
-------------------	--

Sumber (Harjanto, 2008)

Meskipun penggunaan sumber energi non – fosil berujung pada kerusakan lingkungan, namun Indonesia menjadi salah satu negara yang sulit sekali melepaskan budaya konsumsi terhadap komoditas ini. Salah satu sumber energi fosil yang masih menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan energi Indonesia adalah batubara. (Mongabay, 2018) Pada 2016, penggunaan batubara di Indonesia hampir mencapai angka 65% di mana bahan bakar ini digunakan untuk mencukupi listrik untuk seluruh Indonesia. Gas alam berada di posisi kedua dengan angka 27.05%, solar 6.16% dan minyak 1,96%. (Mongabay, 2018) Diperkirakan pada 2050, kebutuhan akan batubara akan meningkat tajam sebesar 5 kali lipat. Di tahun 2018 saja, penggunaan batubara meningkat 7,1% per tahun di mana sektor yang paling mengkonsumsi energi listrik berasal dari rumah tangga dan industri. (Mongabay, 2018)

Selain masih terikat kuat dengan pasokan batubara sebagai sumber listrik negara, di dalam neraca perdagangan pun Indonesia masih mengandalkan ekspor batubara.

Tabel 1.2

Ekspor Batubara Indonesia di Negara Tujuan 2015 – 2020 (Metrik Ton)

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
India	123.841,9	95.110,5	95.553,5	110.378,2	121.692,5	98.243,3
China	36.684,5	50.961,1	48.167,4	48.135,7	65.670,5	62.492,5
Jepang	32.503,5	33.037,8	31.421,4	28.722,9	28.436,4	26.965,1
Korea Selatan	33.037,3	34.943,2	38.075,1	37.150,9	29.550,0	24.831,9

Sumber (Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, China dan India menjadi dua negara teratas yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Keuntungan dari ekspor batubara ini berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Batubara yang masuk kedalam ekspor non migas terbukti menjadi mesin pertumbuhan ekonomi. Meskipun masih ada sumber energi fosil lainnya (minyak dan gas alam), namun batubara tetap menjadi prioritas dikarenakan permintaan pasar internasional yang cenderung tinggi. (Arif Setiawan, 2020)

Ekspor batubara Indonesia memiliki peran besar dalam mendukung pembangunan nasional dan daerah melalui penerimaan negara dan penciptaan lapangan kerja serta peningkatan taraf hidup masyarakat. Selain itu, perusahaan

yang bergerak di bidang pengelolaan tambang batubara juga membayar faktor produksi sebagai salah satu cara memberikan biaya tenaga kerja atau upah yang menjadi pendapatan rumah tangga. Ekspor dari produksi meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan ekonomi melalui pembayaran dalam *value* asing.

(Sulaksono, 2014)

Seperti yang disebutkan di atas bahwa penggunaan sumber energi fosil bersifat terbatas, hal ini pun terjadi pada penggunaan batubara di Indonesia. Sepanjang 2021, pasokan batubara PLN kerap dilanda krisis di mana pasokan ini hanya bisa digunakan kurang dari 10 hari. Padahal, dalam kondisi normal setidaknya bisa mencapai 15 hari. Kondisi ini akhirnya memaksa pemerintah memberlakukan pelarangan ekspor batubara kepada 34 produsen batubara nasional melalui kebijakan DMO yang tertuang dalam Keputusan Menteri ESDM No. 139.K / HK.02 / MEM.B / 2021 tentang Pemenuhan Kebutuhan Batubara Dalam Negeri yang ditetapkan oleh Menteri ESDM pada 4 Agustus 2021. (CNBC, 2022)

Namun, nyatanya krisis ini tidak kunjung membaik hingga membaik hingga Desember 2021. Keadaan ini mengancam pasokan listrik bagi pelanggan PLN di seluruh Indonesia. Kondisi ini akhirnya membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan larangan ekspor batubara dari 1 – 31 Januari 2022 kepada seluruh produsen batubara di Indonesia. Krisis listrik menjadi salah satu ancaman dalam pemerintahan sebuah negara. Salah satu negara anggota ASEAN, yakni Singapura pun pernah mengalami krisis ini. Pada 2021, Singapura mengalami kelangkaan pasokan gas alam yang disebabkan meroketnya permintaan akan gas alam sehingga impor gas menuju Singapura menjadi terganggu. Faktanya, gas alam

digunakan untuk memenuhi hampir 95% konsumsi listrik negara tersebut. Singapura akhirnya meminta bantuan impor listrik Indonesia sebesar 100 MW (*megawatt*). (CNBC, 2021)

Krisis listrik tidak hanya dikarenakan adanya kekurangan bahan bakar fosil banyak factor yang dapat menyebabkan adanya krisis listrik ini seperti krisis listrik yang dialami China pada 2021. Penyebab dari adanya krisis listrik ini dikarenakan efek dari penerapan “*dual – control*” *policy*. kebijakan yang diterapkan oleh China untuk mewujudkan ekonomi hijau. Ekonomi hijau sendiri merupakan usaha untuk memutar roda perekonomian tanpa perlu menggunakan banyak energi yang dapat merusak lingkungan. Dalam kebijakan “*dual – control*” ini, China memangkas penggunaan batubara serta minyak dari bidang industri. Konsumsi energi listrik pun dibatasi. Penggunaan “*dual – control*” *policy* ini pun bukan tanpa alasan. Karena tingginya angka konsumsi batubara oleh China mengakibatkan negara ini tidak bisa lepas dari dampak polusi dan emisi gas. (Studies, 2021) krisis listrik yang terjadi di beberapa daerah di Jepang akibat gempa bumi pada 11 Maret 2011 di mana krisis listrik ini dianggap setara dengan bencana Chernobyl. Gempa bumi mengakibatkan dua generator listrik, generator Fukushima Dai – chi dan Dai – ni mengalami kerusakan. Akibatnya, 18 juta konsumen listrik di seluruh Kansai terpaksa menghadapi pemadaman listrik. Wilayah Kansai yang terkena pemadaman mencakup Osaka, Hyogo, Kyoto dan daerah terdekat lainnya. (Takahashi, 2013)

Krisis listrik di India terjadi karena ketidakmampuan India untuk memenuhi kebutuhan domestik. Keadaan ini diperparah ini dengan tingkat konsumsi listrik untuk skala rumah tangga yang cenderung tinggi. Terjadi ketimpangan antara

kemampuan produksi sumber daya terhadap konsumsi listrik negara ini yang mengakibatkan India sangat bergantung terhadap impor sumber daya energi negara lain. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan India untuk mendapatkan impor energi ini ialah dengan memberlakukan *Look East Policy*. *Look East Policy* bertujuan

untuk menjalin kerjasama ekonomi dengan negara – negara di dunia. Energi menjadi salah satu sektor yang paling difokuskan oleh India. (Dharmaputra, 2011)

krisis listrik di Nigeria ini dikarenakan generator listrik yang tidak efisien, ketidakmampuan pemerintah untuk mengurus sektor kelistrikan, sumber daya energi yang melimpah di Nigeria justru digunakan untuk ekspor dan lain – lain. Maka dari itu, daripada mengalihkan sumber daya energi untuk ekspor, pemerintah

Nigeria lebih memilih untuk memanfaatkan energi terbarukan. Namun, pemanfaatan energi terbarukan ini pun tidak berjalan dengan mudah dikarenakan masalah finansial, fiskal dan masih kurangnya penelitian yang berkaitan penerapan energi terbarukan di Nigeria. (Olatunji Obafemi, 2018)

Pada 31 Desember 2021, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melalui Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (Ditjen Minerba) mengeluarkan surat dengan Nomor B – 1605 / MB.05 / DJB.B / 2021 berisikan pelarangan kegiatan perusahaan pertambangan batubara, yakni pelarangan ekspor batu bara yang diberlakukan pada 1 Januari 2022 sampai 31 Januari 2022. (CNBC Indonesia, 2022)

Keputusan ini langsung ditujukan kepada pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B), Izin Usaha Pertambangan (IUP)

Operasi Produksi dan Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) serta perusahaan pemegang izin pengangkutan dan penjualan batu bara. (CNBC Indonesia, 2022)

Ridwan Jamaluddin selaku Direktur Jenderal Mineral dan Batubara

Kementerian ESDM menuturkan bahwa terdapat dua alasan dibalik keputusan ini, yakni (1) untuk mengamankan pasokan listrik batubara untuk kelistrikan umum.

Ridwan Jamaluddin menyampaikan bahwa PLN telah melaporkan pasokan batubara semakin menipis sehingga perlu adanya kebijakan larangan ekspor untuk mengamankan ketersediaan batubara. (Tempo, 2022) Sementara (2) dampak cuaca buruk yang terjadi hingga Januari hingga Februari mengakibatkan pengiriman batubara akan terganggu. (CNBC Indonesia, 2022)

Larangan ini kemudian berdampak langsung negara – negara yang selama ini menjadi importir batubara Indonesia. Jepang menjadi salah satu negara importir utama batubara Indonesia ikut bereaksi atas kebijakan larangan ini. Kanasugi Kenji selaku Duta Besar Jepang untuk Indonesia meminta Menteri ESDM untuk mencabut larangan tersebut. Jepang juga memberikan alternatif untuk kebijakan larangan ini, yakni Indonesia tetap membuka ekspor batubara tapi hanya untuk jenis HCV (*High Calorific Value*). (Channel, 2022)

Korea Selatan juga menjadi salah satu importir batubara Indonesia juga turut memberikan suara atas kebijakan ini. Menteri Perdagangan Yeo Han – Koo meminta Menteri ESDM untuk memikirkan kembali keputusan ini dikarenakan ekspor batubara Indonesia sangatlah penting untuk Korea Selatan. Filipina juga merasakan hal yang sama di mana hampir 70% pasokan batubara Filipina masih didominasi dari ekspor Indonesia. (Channel, 2022)

Melihat fakta di atas, terlihat bahwa kebijakan larangan ini mendatangkan dua dilema. Di satu sisi, kebijakan ini dianggap merupakan wujud kepentingan nasional Indonesia di mana pasokan batubara dalam negeri semakin menipis. Di sisi lain, kebijakan ini sama saja membuat kerjasama ekspor batubara yang selamaini dijalani oleh Indonesia juga terganggu. Ditambah dengan fakta bahwa Australia menjadi negara yang diuntungkan terkait kebijakan larangan ekspor batubara ini. Australia berada di posisi kedua (di bawah Indonesia) pengekspor batubara di dunia. Australia banyak memasok batubara untuk kebutuhan negara – negara di Asia – Pasifik. Negara – negara pelanggan seperti Jepang, Korea Selatan dan India di mana negara – negara tersebut juga menjadi negara tujuan ekspor batubara Indonesia. (Indonesia, 2022) Adanya kebijakan larangan ini bukan tidak mungkin akan membuat negara – negara tujuan ekspor batubara Indonesia memilih untuk bekerja sama dengan Australia atau negara pengekspor batubara lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di latar belakang, penulis telah merumuskan pertanyaan penelitian berupa "**Mengapa Indonesia mengeluarkan kebijakan larangan ekspor batubara?**"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a.** Untuk menganalisa alasan dibalik keputusan Indonesia mengeluarkan kebijakan larangan ekspor batubara

- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan larangan ekspor batubara terhadap perekonomian Indonesia serta kerja sama Indonesia dengan negara importir batubara Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis akan membagi manfaat penelitian menjadi dua, yakni

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan referensi bagi seluruh mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang mengambil subjek yang sama dengan milik penulis, yaitu kebijakan ekspor Indonesia

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan dan menjadikannya sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pembaca terkait kebijakan ekspor Indonesia, khusus kebijakan yang terkait ekspor batubara.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan

fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti.

Berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisir. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian (Kriyantono, 2006).

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua sumber, yakni

a. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber perantara (individu atau kelompok). Sumber data jenis ini didapatkan melalui jalan survey, observasi maupun wawancara.

b. Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dan melalui proses pencatatan (dokumentasi) oleh pihak lain. Bentuk data sekunder dapat berupa catatan, laporan, buku, jurnal dan sumber pustaka lainnya. Di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data sekunder untuk menganalisa alasan Indonesia membuat kebijakan larangan ekspor batubara,

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan prosedur pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data yang menekankan pada kegiatan mengidentifikasi dan mengelompokkan setiap data – data yang telah berhasil dikumpulkan dari buku, jurnal, laporan, situs daring dan lain – lain

1.5.3 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif di mana data – data yang telah penulis kumpulkan akan penulis saring dan kemudian akan penulis analisa untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan, penulis akan membagi penelitian ke dalam empat bab, yakni

BAB I PENDAHULUAN

ini akan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran dan argument utama penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Di dalam bab ini, penulis akan menjabarkan dan mendeskripsikan mengenai temuan penelitian, yakni semua informasi yang diperoleh akan digunakan untuk menjabarkan jawaban dari rumusan masalah.

Kemudian, penulis akan menghubungkan jawaban tersebut dengan teori / konsep yang telah penulis tetapkan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini akan berisi kesimpulan dan rekomendasi.